

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat pada umumnya menginginkan kehidupan yang sejahtera, maka dari itu masyarakat bekerjasama dalam mewujudkannya. Apalagi dalam lingkungan pedesaan yang sangat kental dengan nuansa kekeluargaannya, sehingga masyarakat didorong untuk masuk dalam sebuah lembaga ekonomi yang dapat membantu perekonomiannya, salah satunya adalah koperasi.

Koperasi merupakan wadah perkumpulan yang berguna untuk membantu dinamika ekonomi masyarakat pedesaan. Dalam hal ini koperasi melakukan usaha-usaha ekonominya secara efektif dan melaksanakan upaya-upaya pemerataan baik melalui kegiatan-kegiatan ekonomi secara langsung melalui pelayanan koperasi, maupun pembayaran Sisa Hasil Usaha (SHU)¹.

Kecamatan Pangalengan memiliki banyak sumber daya alam yang dapat diolah sesuai iklim lingkungan. Dataran tinggi yang memiliki cuaca dingin banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuka dan memelihara peternakan sapi perah. Sejak jaman penjajahan Belanda Kecamatan Pangalengan memang sudah terkenal dengan peternakan sapi perahnya, terbukti dengan berdirinya beberapa perusahaan belanda yang mengelola peternakan sapi perah. Diantaranya adalah *De Friesnche Terp, Almanak, Van Der Els, Big Man*. Perusahaan ini kemudian dihancurkan ketika penjajahan Jepang kemudian sapi-sapinya banyak dipelihara oleh penduduk².

¹ M. Rusli Karim Dan Fauzi Ridjal. 1992. *Dinamika Ekonomi Dan Iptek Dalam Pembangunan*. P.T Tiara Wacana. Yogyakarta hal. 51

² Dikutip dari brosur “KPBS pangalengan”

Setelah merdeka para peternak sapi membentuk sebuah perkumpulan untuk membantu pemasaran susu yang diberi nama GAPPSIP (Gabungan Petani Peternak Sapi Indonesia Pangalengan) pada tahun 1961. Akan tetapi pada tahun 1963 GAPPSIP ini tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga susu yang dihasilkan peternak dijual kepada tengkulak dengan harga yang sangat rendah dan sangat merugikan para peternak sapi perah. Hal ini menjadi salah satu pendorong berdirinya Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan³.

KPBS merupakan sebuah koperasi yang bergerak dibidang pemasaran hasil ternak sapi perah di Kecamatan Pangalengan yang berdiri pada tanggal 22 Maret 1969. Bertepatan dengan REPELITA I tanggal 1 April 1969 KPBS diberi badan hukum dan ditetapkan menjadi hari jadi KPBS Pangalengan. Kemudian badan hukum tersebut diperbaharui pada tahun 2007. Dengan didirikannya KPBS Pangalengan membuka inspirasi masyarakat untuk ikut serta guna menyandarkan usaha perekonomiannya menuju kata sejahtera.

Anggota yang masuk yang masuk dan bermitra dengan koperasi rata-rata memiliki 5 ekor sapi perah untuk di distribusikan kembali ke koperasi. Dari satu ekor sapi perah dapat menghasilkan paling sedikit 10 liter perharinya, dan susu perah yang telah dihasilkan dihargai Rp 3.000-4000 tergantung dengan kualitas susu yang dihasilkan. KPBS mengharuskan supaya susu perah yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus dan bersih⁴.

Selain pendistribusian susu, KPBS Pangalengan juga memberikan beberapa pelayanan kepada anggota, diantaranya adalah memberi pasokan pakan dengan harga terjangkau kepada para peternak. Ketidak tersediaan pakan yang baik di pasaran mengharuskan koperasi untuk membantu pengadaan pakan ternak dengan harga terjangkau, salah satunya dengan mengadakan kerja sama dengan pihak ke tiga membuka pabrik makanan ternak di daerah Cirebon.

³ *Ibid*

⁴ Informasi ini di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan Dodi sebagai karyawan di KPBS pada tanggal 20 Maret 2013 .

Akan tetapi pada kenyataannya dilapangan, para peternak masih merasakan mahal nya harga pakan, ini dikarenakan harga pakan yang naik tidak diimbangi dengan harga susu yang masih tetap. Hal ini berdampak kepada anggota yang merasa rugi dan mulai kehilangan kepercayaannya terhadap koperasi, karena tidak sesuai dengan visi didirikannya koperasi KPBS yang menyatakan bahwa akan melaksanakan tata kelola dengan baik, efektif dan efisien. Dengan demikian untuk menuju kata sejahtera akan semakin sulit.

Hal semacam ini terjadi pula di Kampung Cipangisikan Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang banyak berprofesi sebagai peternak sapi perah. Banyak para peternak yang mengeluh mengenai mahal nya harga pakan ini. selain itu para peternak mengeluhkan kualitas pakan ternak yang juga sering kurang baik. Misalnya adanya sisa-sisa limbah produksi yang tercampur ke dalam pakan sehingga bisa mempengaruhi terhadap kualitas susu yang dihasilkan. Sedangkan harga susu disesuaikan dengan kualitas dari susu yang dihasilkan, dengan begitu harga yang didapatpun akan sedikit. Oleh karena itu banyak peternak yang pindah profesi dari peternak menjadi buruh tani karena dianggap menjadi peternak yang bermitra dengan KPBS bukannya menguntungkan malah merugikan⁵.

Ketidak percayaan anggota dapat menjadi masalah yang besar bagi koperasi itu sendiri, sehingga menyebabkan banyaknya anggota yang menjadi pasif dan tidak menyetorkan susu sebagaimana mestinya. Pada dasarnya koperasi membutuhkan banyak pasokan dan modal dari anggota-anggotanya yang diambil dari simpanan pokok dan simpanan wajib, sehingga tata pengelolaan yang buruk bisa menjadi bumerang bagi eksistensi koperasi itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “PERAN KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN (KPBS) DALAM USAHA

⁵ Sumber diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap anggota KPBS yang berada di Kampung Cipangisikan Desa Warnasari Kec. Pangalengan Kab. Bandung pada tanggal 20 Maret 2013

MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETERNAK SAPI PERAH” (*Analisis Struktural Fungsional Pada Koperasi KPBS Di Kampung Cipangisikan Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*)

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian dibawah penulis ingin mengemukakan beberapa permasalahan yang muncul dalam rencana penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Koperasi dan peternak sama-sama saling membutuhkan. KPBS membutuhkan susu sedangkan peternak membutuhkan pakan. Akan tetapi pakan yang dijual ke peternak sangat mahal, sedangkan harga susu tetap. Sehingga ada ketidak seimbangan antara pengeluaran dan pemasukan bagi peternak.
2. Penjualan hasil produksi susu sangat tergantung dengan KPBS, sehingga peternak hanya bisa menyalurkan susu yang diproduksinya kepada KPBS Pangalengan saja. Untuk hal ini KPBS menjadi satu-satunya jalan bagi pemasaran hasil produksi susu peternak.

1.3 Rumusan Masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran koperasi KPBS Pangalengan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah di Kampung Cipangisikan?
2. Apa hambatan koperasi KPBS Pangalengan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah di Kampung Cipangisikan ?
3. Bagaimana upaya KPBS Pangalengan dalam menanggulangi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran koperasi KPBS Pangalengan dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah di Kampung Cipangisikan.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi koperasi KPBS Pangalengan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah di Kampung Cipangisikan.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan KPBS Pangalengan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah di Kampung Cipangisikan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa khususnya terlebih mahasiswa sosiologi serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi praktisi koperasi khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi kajian dalam skripsi ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Setiap individu-individu yang berkelompok biasanya mempunyai satu kesamaan tujuan, dan salah satunya adalah untuk memenuhi semua kebutuhan. Sehingga tercipta suatu kerjasama atau koperasi. Salah satu kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan finansial untuk

keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Akan tetapi masyarakat terkadang tidak mampu bertindak sendirian⁶.

Bagi manusia ada empat kebutuhan terpenting yang harus manusia cari dan salah satunya adalah mencari rezeki. Kebutuhan ini memang terasa tidak penting apabila kita dalam keadaan sudah tercukupi, dan merasa penting sesudah bahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak lagi ada. Maka dari itu lembaga ekonomi lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan pada hakikatnya manusia akan merasa terus kekurangan⁷, sehingga manusia harus bekerja sama dalam memenuhi kebutuhannya, salah satunya adalah adanya lembaga yang menghimpun masyarakat dan salah satunya lagi adalah lembaga koperasi.

Koperasi terdiri dari kelompok masyarakat yang bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan. Dan tujuan dari masing-masing individu pada dasarnya sama yaitu menuju kehidupan yang lebih baik. sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “perekonomian disusun atas usaha bersama dan berdasarkan asas kekeluargaan”.

Lasswell dan Kaplan yang dikutip oleh Astrid S. Susanto berpendapat bahwa suatu perasaan persatuan baru tercapai apabila pada kelompoknya mempunyai pandangan yang sama tentang masa depan bersama dan dengan sadar mengetahui bahwa dalam perwujudan masa depan masing-masing mempunyai tugas demi terealisasinya tujuan tersebut⁸.

K. Bucher merincikan kerjasama kedalam tiga jenis kerjasama. yaitu : *Pertama* kerjasama-berkawan (*Companiable Labour*) yaitu para pekerja melakukan pekerjaan masing-masing tetapi mereka berkumpul untuk menambah kesenangan bekerja⁹. *Kedua* adalah kerjasama *Suplamente*r dalam jenis kerja sama ini ada tujuan yang sama, tetapi tidak dapat

⁶ Mayor Polak.1982. *Teori Sosiologi*. Bandung hal. 257

⁷Sadono Sukirno. 1981. *Penantar teori makro ekonomi*. Bina Grafika. Jakarta hal. 1

⁸Astrid S. susanto, 1983, *pengantar sosiologi dan perubahan sosial*, Binacipta, Bandung, hal. 39

⁹Soejono Soekanto. 1982. *sosiologi suatu pengantar*. Rajawali pers. Jakarta. hal.173

dilakukan sendiri. Misalnya adalah mendorong truk yang sedang mogok tidak mungkin dilakukan oleh seorang diri melainkan memerlukan kerjasama orang lain¹⁰. *Ketiga* kerjasama berdiferensiasi (*Defferentiated Labour*) adalah pembagian kerja secara teratur dalam menghadapi suatu pekerjaan besar dan luas serta bervareasi banyak, dengan maksud untuk mengefesiensikan tenaga.¹¹

Acuff, Allen dan Taylor mendefinisikan lembaga sebagai norma-norma yang berintegrasi disekirarsuatu fungsi masyarakat yang penting. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lembaga adalah pola perilaku manusia yang mapan terdiri atas interaksi sosial yang berstruktur dan berdiri dibawah nilai yang relevant¹².

Robert Maclver dan Charles H mengartikan lembaga sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan asosiasi. Sedangkan Leopold Von Wiese yang melihat lembaga dari sudut fungsinya mengartikan lembaga sebagai jaringan proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya¹³.

Pada masyarakat moderen banyak sekali kelompok-kelompok yang mempunyai tujuan spesifik, misalnya mengurus kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan demikian maka asosiasi-asosiasi dihubungkan dengan publik-publik dalam masyarakat modern yang berbelit-belit.

Lembaga koperasi juga pada dasarnya bertujuan untuk mewedahi setiap aspirasi masyarakat dalam usaha menyejahterakan kehidupannya, sehingga perlunya sinergisitas dari

¹⁰ *Ibid*, hal. 173

¹¹ Mayor Polak.1982. *Teori Sosiologi*. Bandung hal.188

¹² Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.. Balai Pustaka. Jakarta hal. 808

¹³ Mayor Polak. *Op. cit*, hal. 187

setiap elemen masyarakat. Dari tujuan koperasi menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 dapat dilihat adanya tiga pihak yang berkepentingan atas tercapainya tujuan koperasi, yaitu anggota koperasi, masyarakat dan pemerintah¹⁴.

Fungsi dari pelebagaan (*Institusionalisasi*) adalah untuk integritas dan stabilisasi. Dalam setiap lembaga hal itu bisa terlaksanakan, akan sangat berbahaya apabila lembaga menjadi rintangan dalam proses perubahan sosial. Seperti dikatakannya Von Wiese dan Becker bahwa formulasi dan *Perversi* (penyalahgunaan) selalu ada dalam setiap institusi. Walaupun demikian harus diakui bahwa stabilitas suatu konsepsi yang berifat progresif sangatlah penting dan merupakan dasar dari lembaga itu sendiri¹⁵.

Robert K. Merton, dalam bukunya George ritzer berpendapat bahwa bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan yang terstruktur. Karena posisi mereka di dalam struktur sosial masyarakat, beberapa orang tidak mampu bertindak secara normatif. Dengan kata lain ketika kultur menghendaki tipe perilaku tertentu yang justru dicegah oleh struktur sosial, dan hal ini disebut oleh Merton sebagai *Anomi*¹⁶.

Maka dari itu sistem membutuhkan keseimbangan, dan untuk memenuhi keseimbangan. karena menurut Talcott Parsons pada dasarnya sebuah sistem mengarah kepada keseimbangan. Maka ada empat fungsi yang dibutuhkan sistem. Yaitu. Adaptasi, pencapaian tujuan (*Goal attainment*). Integrasi dan latency. Dan sifat dasar suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain¹⁷

1.6.1 Skema Kerangka Pemikiran

¹⁴ Sukamdiyo. 1996. *Manajemen Koperasi Pasca Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992*. Erlangga. Jakarta. hal. 15

¹⁵ Mayor Polak. *Op. Cit*, hal.258

¹⁶ George Ritzer-Douglas L. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Moderen, Edisi Ke 7*. Prenada Media Group. Jakarta hal.142-143

¹⁷ *Ibid*, hal. 121

Berdasarkan hal yang telah diungkapkan di atas, penulis menggambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

